

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin pesat yang menuntut setiap manusia mengembangkan dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Manusia harus dapat menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memenuhi tuntutan pendidikan. Oleh karena itu, reformasi dan pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam membangun negara ini. Manakala mempersiapkan sumber daya manusia salah satunya dengan memberikan bekal pendidikan bagi generasi muda dan memberikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dunia pendidikan saat ini disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengembangkan misi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Istilah motivasi juga berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat diinterpretasi dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu

tingkah laku tertentu. Oleh karena itu motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memenuhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforcement practice*) yang dilandasi oleh tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Uno, 2008) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal ada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar indikator motivasi belajar dalam klasifikasi sebagai berikut : 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita – cita masa depan , 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Ada juga indikator lain agar memperkuat motivasi belajar siswa antara lain: 1) Ketekunan dalam belajar, 2) Keuletan dalam belajar, 3) Adanya penerimaan terhadap pelajaran, 4) Kesengan belajar secara mandiri, 5) Rajin dan penuh semangat, 6) Keberanian dalam mempertahankan pendapat, 7) Kesukaan dalam mengerjakan tugas soal-soal latihan.

Berdasarkan pendapat Uno (2008) tersebut bahwa adanya harapan dan cita-cita masa depan, merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar, maka dalam hal ini guru dapat menentukan nilai ulangan yang dapat memberikan tolak ukur hasil pembelajaran siswa dalam 1 tahun (2 semester). Sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dalam menghadapi ulangan semesteran agar dapat naik kelas dengan nilai yang baik.

Namun, realita pendidikan di negeri ini bahwa dalam proses belajar mengajar nampaknya perlu merekonstruksi internal peserta didik. Perilaku menyontek atau *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Perilaku menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara ilegal atau tidak sah atau curang untuk tujuan yang sah atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Inilah salah satu indikasi bahwa para pelajar belum mampu mencapai kemandirian dalam proses belajar. Para pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. terhormat, yang bertujuan memperoleh suatu keberhasilan. Dengan ini, siswa banyak mengalami penurunan dalam hal semangat belajar. Karena banyak siswa yang meremehkan sistem pendidikan.

Kasus ketidakjujuran dalam pendidikan dikalangan pelajar sering muncul menyertai aktivitas belajar mengajar tetapi jarang menjadi pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia. Dalam sebuah studi menyebutkan bahwa lebih dari 50 % - hingga 80% - para pelajar dilaporkan pernah menyontek (KR Kompas, Senin, 18 Agustus 2008). Kurangnya pembahasan mengenai masalah ini dikarenakan orang menganggap kasus ini merupakan hal yang remeh dan wajar, serta tidak berbahaya karena tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*). Karena dengan sikap menyontek maka menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang rendah sehingga siswa tidak mempunyai efikasi diri

terhadap diri sendiri, maka mengakibatkan siswa bertindak curang dengan menyotek.

Idealnya, karena seseorang mendapatkan *privelege* belajar di sekolah yang cukup tinggi yaitu pendidikan SMA maka seseorang dituntut untuk berbuat atau bertindak lebih dari mereka yang masih duduk dibangku SMP atau SD. Belajar di sekolah atas dituntut untuk tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai motivasi yang kuat untuk mampu mencapai keyakinan (*self-efficacy*) yang baik agar dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Menurut Ghufroon (2011) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Bandura (1997) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan diatas, SMA N 2 Boyolali merupakan salah satu tempat pendidikan masih banyak para siswa menganggap remeh UAS (Ulangan Akhir Semester), individu telah merasa puas dan yakin bahwa individu akan naik kelas sehingga tak sedikit ditemukan para pelajar banyak yang menyontek hal ini merupakan salah satu penyebab para siswa tidak termotivasi dalam belajar. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi yang rendah, siswa sering membolos dan tidak menaati tata tertib disekolah, atau

bahkan tak banyak siswa yang mengerjakan tugas harian hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pada soal dan siswa malas dalam mengerjakan. Selain fakta di atas, juga masih ditemukan peristiwa-peristiwa lain sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 27 Februari 2012 beliau mengatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar juga ditemukan siswa yang asyik sendiri seperti melamun, bicara dengan teman, atau menjahili teman yang lain ketika guru sedang menerangkan dikelas.

SMAN 2 BOYOLALI merupakan sekolah yang memiliki tujuan sebagai sarana pendidikan formal yang memiliki tingkat akreditasi yang baik. Sehingga dalam sekolah ini siswa diharapkan memiliki tingkat kualitas prestasi belajar yang tinggi. Sekolah ini memiliki program yang baik dalam rangka memajukan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia terutama pada siswa atau guru-guru yang ada didalamnya. Sehingga, sekolah ini memberikan penghargaan atas hasil yang dicapai baik dalam ulangan, ujian maupun tugas-tugas lainnya berupa nilai, hadiah atau pujian, menumbuhkan saingan atau kompetisi melalui penetapan ranking, menetapkan hukuman atas kesalahan yang dilakukan siswa, menumbuhkan hasrat belajar, menumbuhkan minat, dan mengarahkan tujuan yang akan dicapai individu.

Dengan adanya tingkat persaingan yang sehat pada setiap siswa maka individu akan memahami betapa pentingnya sebuah keberhasilan dan prestasi serta mampu menumbuhkan motivasi belajar.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi biasanya mempelajari

kembali dan mengingat pelajaran yang disampaikan dikelas ketika sampai dirumah pada waktu luang. Sebaliknya bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak belajar atau tanpa persiapan sebelum ujian bahkan adanya yang menyontek agar mendapat nilai yang baik, tidak mau belajar, lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain sepulang sekolah, jalan-jalan bermain games, facebook, selain itu dengan berpacaran. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh guru ketika mengajar salah satunya untuk membangun motivasi belajar siswa adalah memberikan bonus nilai, selain itu juga diadakannya les untuk memperdalam materi pelajaran. Oleh karena itu partisipasi guru dan keluarga sangat diperlukan dalam membangun motivasi belajar siswa.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan energi seseorang dapat menimbulkan tingkat presistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu (Yudhawati, 2011). Seberapa kuat motivasi yang di miliki akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampiknya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Motivasi sudah lama memiliki daya tarik tersendiri bagi pendidik, manejer, dan peneliti, terutama dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Menurut Sardiman (2011) peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar

menurut Wlodkowski dan Jaynes (2004) adalah merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan kendali terhadap rangsangan belajar, menentukan ketentuan belajar. Ibaratnya siswa itu menghindari suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Siswa tidak memiliki motivasi, kecuali karena ada paksaan atau sekedar seremonial.

Menurut Elliot, dkk (Vemina, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecemasan, sikap, rasa ingin tahu, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri, belajar bersama (kooperatif). Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri.

Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) mengatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif melalui yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk

mencapai tujuan. Menurut Pervin & John (dalam Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan secara konsisten bahwa keyakinan-keyakinan tersebut memberikan kontribusi secara signifikan terhadap motivasi dan pencapaian seseorang (Yufita & Budiarto, 2006). Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan efikasi diri yang baik dan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha, keyakinan, kemampuan, terutama didasari oleh motivasi maka siswa akan belajar dengan tekun dan menghasilkan hasil dan tujuan tercapai. Intensifikasi motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian tujuan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa.
2. Mengetahui peran efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa
3. Mengetahui tingkat motivasi belajar dan tingkat efikasi diri pada siswa

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Kepala Sekolah di SMAN 2 Boyolali

Diharapkan dapat membuat keputusan dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa

2. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan bimbingan peningkatan efikasi diri dengan motivasi belajar siswa dalam hal bimbingan belajar.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini dapat diadkan sebagai bahan introspeksi dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa melalui efikasi dalam dirinya.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wacana dan bisa dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berhubungan dengan efikasi diri dan motivasi belajar pada siswa.